



PERLUKAH KITA MEMBERITAKAN INJIL, JIKA ALLAH TELAH MENETAPKAN KESELAMATAN SESEORANG?

*Sebuah Telaah Pemikiran John Calvin
Tentang Predestinasi dan Relevansinya
Bagi Misi Gereja*

Oleh: Ev. Liem Sien Liong

I. PENDAHULUAN

Dalam teologia dogmatis, pembahasan mengenai doktrin predestinasi akan selalu terkait dengan seorang tokoh reformasi, yaitu John Calvin. Berdasarkan historisitasnya, sebenarnya Calvin bukanlah pencetus pertama kali tentang doktrin predestinasi, sebab ia cukup banyak juga mengambilnya dari pemikiran Augustinus yang hidup pada abad V. Namun doktrin predestinasi tersebut menjadi semakin berkembang secara komprehensif karena tulisan-tulisan Calvin, sehingga doktrin predestinasi selalu dikaitkan dengan namanya.¹ Bagi Calvin, doktrin predestinasi, meskipun sulit dimengerti dan mengandung bahaya apabila tidak dipahami berdasarkan data Alkitab, perlu juga diajarkan. Ia mengatakan, *“Further, I can declare with all truth that I should never have spoken on this subject, unless the Word of God had led the way...”* [Lebih lanjut, saya dapat menyatakan dengan seluruh kebenaran bahwa saya seharusnya tidak pernah membicarakan subyek tersebut sebelumnya, jikalau firman Allah tidak memimpin (saya) ke jalan itu].²

Karena itu, menurut Henry Cole, dalam prakata pada terjemahan buku *Calvin's Calvinism*, menjelaskan bahwa sudah semestinya seseorang yang mempelajari doktrin ini harus berdasarkan sumbernya atau tulisan-tulisan Calvin sendiri.³ Artinya, apabila orang tersebut tidak memahami pemikiran Calvin, maka kesalahmengertian terhadap doktrin predestinasi akan terjadi. Sebagai contoh kesalahmengertian terhadap doktrin ini berkaitan dengan relevansi dan aplikasinya pada misi gereja, seperti yang dikatakan oleh Paul K. Jewett: *“In the opinion of many, election and preaching are mutually exclusive”* [Dalam pandangan banyak orang, doktrin pemilihan dan penginjilan adalah sesuatu yang eksklusif satu dengan lainnya].⁴ Dalam penjelasannya, Jewett juga memberikan contoh komentar John Wesley terhadap doktrin predestinasi, *“that were election true, preaching would be vain, for the elect will be saved anyway”* [Jika doktrin pemilihan adalah benar, maka penginjilan akan menjadi sia-sia, karena mereka yang terpilih bagaimanapun juga pasti diselamatkan].⁵

1 John T. McNeill, Calvin: *On The Christian Faith* (New York: Bobbs-Merill, 1957) xxii. Bdk. John Calvin, *Calvin's Calvinism: Treatises on the Eternal Predestination of God & the Secrey Providence of God* (originally published at Geneva A.D. 1552 tr. Henry Cole; Grand Rapids:Reformed Free, tth) khususnya *The Eternal Predestination of God*.

2 John Calvin, *Concerning the Eternal Predestination of God* (tr.JKS Reid; Louisville:John Knox, 1997) 61. Calvin pada buku III tentang predestinasi dalam perikopnya mengatakan, “Ajaran predestinasi mengandung bahaya, tetapi perlu juga dikemukakan” (*Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (tr. Ny. Winarsih Arifin; Jakarta: Gunung Mulia, 1983) III.xxi.1.

3 John Calvin, *Calvin's Calvinism* 6.

4 Paul K. Jewett, *Election & Predestination* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985) 128.

5 Ibid.

Lebih lanjut, Jewett memberikan kesaksian adanya kalangan yang anti terhadap misi karena perspektif mereka terhadap doktrin predestinasi yang keliru.

For example, the Old School Baptists, sometimes called “Anti-effort” or “Anti-Mission” Baptists, who view mission societies, Sunday School, and similar institutions as human contrivance that assume that salvation depends on human effort.

[Sebagai contohnya, Sekolah Baptis yang terdahulu, seringkali disebut sebagai institusi Baptis yang anti kerja keras/usaha, atau anti-misi, karena melihat lembaga misi, Sekolah Minggu, dan institusi-institusi yang serupa sebagai alat manusia, yang mengasumsikan bahwa keselamatan bergantung pada usaha mereka].⁶

Dari seluruh pendapat di atas, dapat dikonklusikan bahwa ada sebagian kalangan yang meragukan keabsahan dan kekonsistenan pemikiran Calvin tentang predestinasi dalam kaitannya dengan misi gereja. Mereka berpenda-
ngan, “jika Allah, dalam kekekalan-Nya, telah menetapkan sebagian orang untuk diselamatkan dan sebagian tidak memperolehnya, maka *mission societies* adalah tindakan yang sia-sia. Di sisi lain, ada sebagian kalangan yang tampaknya memberikan penekanan pada tindakan misteri⁷ ketetapan Allah di dalam kekekalan-Nya, sehingga “Allah adalah penyebab segala sesuatu dan manusia hanyalah sebagai obyek saja, tanpa perlu berbuat apa-apa.” Kesalahmengertian ini tentunya membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam; bahkan sejak Calvin menulis karyanya, *Institutio* hingga abad XXI, kesalahmengertian tersebut masih saja terus terjadi.⁸ Persoalannya adalah: “Apakah mereka dapat mengerti dan memahami pemikiran Calvin dengan proporsional?

Sudah semestinya seseorang yang mempelajari doktrin predestinasi ini harus berdasarkan sumbernya yaitu pada tulisan-tulisan Calvin sendiri.

6 Ibid.

7 Namun pemikiran ini berbeda dari Calvin, sebab ia memahami bahwa doktrin predestinasi banyak mengandung misteri Allah. Karena itu menurutnya, apa yang Allah nyatakan dalam Firman-Nya, itulah yang semestinya diberitakan. Sedangkan yang tidak dinyatakan-Nya tidak dapat diselidiki oleh manusia, sebab hal ini akan menimbulkan spekulasi. Bnd. *Institutio*, III.xxi 4.

8 Penulis pernah mendapatkan pertanyaan, “Apakah pemikiran predestinasi Calvin Alkitabiah dan relevan dengan misi gereja? Sebab Predestinasinya sama dengan fatalisme!” bnd. RC. Sproul, *Chosen by God* (Illinois: Tyndale 1995) 9-10.

Tulisan ini tidak bermaksud memberikan penjelasan secara mendetail dan komprehensif tentang predestinasi, namun sebaliknya berusaha memahami pola pemikiran Calvin dan pengumpulannya dalam menyusun sistem teologianya, khususnya hubungan doktrin predestinasi dengan misi gereja. Benarkah pemikiran Calvin mengenai doktrin predestinasi bertentangan dengan misi gereja atau doktrin predestinasi *kontra* dengan misiologi? Apakah Calvin juga *bukan* seorang tokoh yang menghargai dan menekankan pentingnya misi?

Untuk memperjelas tulisan ini, maka penulis akan memaparkan: pertama, filosofi John Calvin tentang predestinasi, kemudian dilanjutkan dengan tinjauan teologis tentang predestinasi dalam konteks soteriologi,⁹ terakhir relevansi dan aplikasinya pada misi gereja, serta diikuti dengan kesimpulan.

II. FILOSOFI JOHN CALVIN TENTANG PREDESTINASI

Sebenarnya doktrin predestinasi bukanlah *pusat* dari sistem teologi Calvin seperti pendapat beberapa kalangan; hal ini tampak dari penempatan doktrin predestinasi Calvin pada bagian tertentu dalam topik besar tulisannya, yaitu doktrin keselamatan dan doktrin gereja (di mana menurut Calvin, gereja sejati adalah kumpulan orang-orang yang telah *dipilih* oleh Allah dalam Kristus).¹⁰

Selain itu, doktrin predestinasi bukanlah “*an independent doctrine*” [“sebuah doktrin yang berdiri sendiri”].¹¹ Hal ini berarti predestinasi harus dipahami bukan dari pengertian yang mandiri, tetapi dalam suatu rangkaian yang dimulai dari sudut tertentu. Henry Efferin berpendapat bahwa banyak kalangan dalam memahami doktrin predestinasi seringkali mengkaitkannya secara langsung dengan doktrin Allah, di mana segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah dari kekekalan-Nya.¹² Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Kalvin S. Budiman yang menjelaskan bahwa apabila predestinasi *dimulai* dari penetapan Allah di dalam kekekalan-Nya, akan mengalami kesulitan dan dapat menimbulkan *a priori* atau spekulasi metafisika maupun determinisme, di mana kehendak Allah adalah penyebab segala sesuatu.¹³ Lebih lanjut, Efferin menjelaskan

9 Penulis mengambil predestinasi dalam konteks soteriologi karena relevansinya pada pelayanan misi. Lihat *Istitutio* buku III.

10 *Istitutio*, III.xxii.1 bdk. IV.i.2.

11 Francois Wendel, *Calvin: Origin and Development of His Religious Thought* (tr. Philip Mairet; Grand Rapids: Baker, 1997) 263-265.

12 “Doktrin Pilihan dari Perspektif Reformed Kontemporer” *Veritas* 3/1 (April 2002) 17.

13 “Memahami Ulang Konteks Berteologi John Calvin dalam Doktrin Predestinasi” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* vol. 2 no. 2 (Oktober 2001) 165.

Predestinasi harus dipahami bukan dari pengertian yang mandiri, tetapi dalam suatu rangkaian yang dimulai dari sudut tertentu.

bahwa Calvin sendiri tampaknya memulai doktrin predestinasi dengan pendekatan *induktif* dan bukan *deduktif*.¹⁴ Artinya, predestinasi harus dimengerti melalui pendekatan *ordo cognoscendi* (yaitu urutan secara logis atau mana yang harus diketahui terlebih dahulu) daripada menggunakan pendekatan *ordo essendi* (yaitu urutan secara esensi atau ontologis), meskipun kedua pendekatan tersebut tidak jauh berbeda.¹⁵ Pemahaman inilah yang tampak pada tulisan Calvin dalam *Institutio*:

Perjanjian kehidupan tidak sama rata dikabarkan kepada semua orang, dan pada mereka yang mendengar pekabarannya, perjanjian itu tidak selalu disambut dengan cara yang sama dan juga tidak merata. Dalam perbedaan itu kedalaman keputusan Allah yang mengagumkan menyatakan diri. *Sebab tidak diragukan bahwa keanekaragaman* [sebagian menerima Injil dan sebagian menolak] *itu juga melayani* [menunjukkan] *pemilihan Allah yang kekal*.¹⁶

Jadi, predestinasi tidak berangkat dari penyelidikan secara langsung dan rasional terhadap tindakan atau keputusan-keputusan Allah di dalam kekekalan-Nya, melainkan *dimulai* dari dalam atau *melalui* pergumulan iman dan tanda-tanda keselamatan yang dialami secara nyata oleh orang-orang percaya,¹⁷ kemudian pergumulan tersebut dilanjutkan dengan kilas balik atau refleksi terhadap respons manusia dengan penyelidikan data dari Alkitab.¹⁸ Pola inilah yang ditulis oleh Calvin;

Jadi dalam hal inipun kita tinggal dalam batas-batas yang layak, kita harus kembali [*kilas balik dengan melihat*] ke firman Tuhan [Alkitab] yang mengandung pedoman yang pasti untuk pengertian kita. Sebab Alkitab itu merupakan sekolah dari Roh Kudus. Di dalamnya di satu pihak tak ada yang dilupakan dari yang perlu dan bermanfaat untuk diketahui. *Maka kita harus menjaga jangan sampai orang-orang percaya dijauhkan dari segala sesuatu yang disingkapkan di dalam*

14 "Doktrin Pilihan," 17.

15 "Memahami Ulang," 165.

16 Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (tr. Ny. Winarsih Arifin; Jakarta: Gunung Mulia, 1983) III.xxi.1 (Kalimat italic dan dalam kurung adalah penekanan dan tambahan dari penulis).

17 "Memahami Ulang," 165.

18 "Doktrin Pilihan," 17. (untuk lebih mengetahui doktrin predestinasi dalam sistem teologi Calvin, lih. J. Spykman, *Reformational Theology* (Grand rapids: Eerdmans, 1992) 507-512.

*Alkitab tentang predestinasi.*¹⁹

Efferin menambahkan, bagi Calvin, predestinasi janganlah dijadikan sebagai suatu doktrin abstrak berdasarkan atau *dimulai* dari penetapan Allah di dalam kekekalannya, tetapi suatu refleksi atas misteri pengalaman manusia sebagaimana terlihat dari keragaman respons manusia terhadap berita keselamatan (Injil Tuhan).²⁰ Calvin sendiri menegaskan:

Janganlah kita selidiki apa yang dibiarkan Tuhan tersembunyi, dan jangan kita abaikan apa yang telah disingkapkanNya; supaya kita tidak dihukum karena dalam hal yang satu kita terlalu ingin tahu, atau dalam hal lain kita tidak bersyukur.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk memahami doktrin predestinasi John Calvin perlu memulainya dari pengumpulan dan pengalaman orang percaya atas respons mereka terhadap berita keselamatan (mengapa sebagian orang menerima dan sebagian tidak?!), kemudian menafsirkannya berdasarkan Alkitab.

Setelah mengetahui filosofi John Calvin tentang predestinasi, maka selanjutnya perlu memahami tinjauan teologisnya tentang predestinasi dalam konteks soteriologi.

III. PEMIKIRAN TEOLOGIS JOHN CALVIN TENTANG PREDESTINASI DALAM KONTEKS SOTERIOLOGI

Studi tentang doktrin predestinasi merupakan suatu pengumpulan bagi Calvin dalam memahami karya Allah (dalam konteks soteriologi). Hal ini tampak pada perkembangannya *institutio* (meskipun di dalamnya tidak hanya membahas predestinasi saja), mulai dari edisi pertama tahun 1536 hingga “penyempurnaannya” terakhir pada tahun 1559.²² Namun, dalam hal ini bukan berarti Calvin menjadi *inkonsisten* dalam ajarannya, sebab Theodore Beza, salah satu rekan dan penerusnya, memberikan kesaksian: “*In the doctrine which he taught at the beginning, he remained firm to the end*” [Dalam doktrin yang ia ajarkan dari awalnya, ia tetap teguh sampai akhir].²³ Menurut Calvin, apa yang menyebabkan sebagian orang menerima keselamatan dan sebagian binasa adalah karena *keputusan*

19 *Institutio*, III.xxi.3. (Kalimat italic adalah penekanan penulis).

20 “Doktrin Pilihan,” 17.

21 *Institutio*, III.xxi.4.

22 Lihat Wendel, *Calvin: Origin and development*, 265-269

23 Theodore Beza, *The Life of John Calvin by Theodore Beza* (tr. Henry Beveridge; Philadelphia: Westminster, 1909) 12.

Allah untuk memberikan *anugerah keselamatan* kepada orang-orang pilihan-Nya dan yang lain *dibiarkan-Nya*.

Maka kami berkata seperti yang sudah jelas ditunjukkan oleh Alkitab, yaitu bahwa dengan keputusan yang kekal dan tak berubah-ubah telah ditentukan oleh Allah orang-orang mana yang hendak diterimanya dalam keselamatan, dan mana sebaliknya yang hendak dibiarkannya binasa. Kami menyatakan bahwa mengenai mereka yang menjadi pilihanNya, putusan itu berdasarkan rahmatNya yang cuma-cuma...²⁴

Namun demikian Calvin tidak mau berspekulasi lebih lanjut tentang *mengapa, bagaimana* atau *seperti apa* persisnya predestinasi itu terjadi dalam kekekalan.²⁵ Ia lebih memilih untuk *berhenti* pada alasan-alasan yang dinyatakan oleh Alkitab tentang rahasia kekekalan Allah. Calvin berkata: “Sebaiknya kita memperhatikan sekarang apa yang dikemukakan oleh Alkitab mengenai pemilihan dan penolakan itu.”²⁶ Dalam tafsirannya mengenai Efesus 1:5-8, Calvin memberikan penjelasan bahwa ada empat penyebab keselamatan dapat terjadi, yaitu: *The efficient cause (the good pleasure of the will of God* [Kesenangan yang baik dari kehendak Allah]), *The material cause (Christ* [Kristus]), *The final cause (the price of His grace* [keagungan anugerah Allah]), dan *The formal cause (the preaching of the Gospel* [pemberitaan Injil]).²⁷



THE EFFICIENT CAUSE

Pada bagian ini Calvin memberikan penjelasan bahwa, “*His single motive is the eternal good pleasure, by which He predestined us*” [Motif tunggal-Nya adalah kesenangan yang baik yang kekal, yang mana Ia menentukan kita]. Artinya bahwa pemilihan itu tidak berdasarkan sesuatu

24 *Institutio*, III.xxi.7.

25 “Memahami Ulang,” 169.

26 *Institutio*, III.xxii.1.

27 *Calvin's New Testament Commentaries: Galatians, Ephesians, Philipians and Colossians* (tr. T.H.L. Parker [ed. David W. and Thomas F. Torrance]; Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 126-128.

yang lain (*other causes whatsoever*) dari diri Allah (misal, perbuatan baik atau kehendak manusia).²⁸ Namun Calvin *menolak* gagasan bahwa Allah seolah-olah tidak adil dan bertentangan dengan diri-Nya sendiri (karena memilih sebagian dan yang lain binasa), atau tuduhan bahwa Allah menetapkan kebinasaan bagi orang-orang tertentu.²⁹ Menurutinya, manusia sepatutnya binasa karena *dosanya* dan *bukan karena Allah* yang menetapkan manusia binasa atau Ia adalah penyebab dosa.³⁰ Dalam tafsirannya mengenai Efesus 2:1, Calvin menegaskan:

Now of the first, we see that he [Paulus] says that they [Adam dan keturunannya] were dead, and states at the same time the cause of death, namely, sins [dosa adalah penyebab kebinasaan manusia]. He does not mean only that they were in danger of death; but he declares that it was a real and present death by which they were overwhelmed. As spiritual death is nothing else than the alienation of the soul from God, We are all born dead, and we live dead until we are made partakers of the life of Christ...(John 5:25).

[“Sekarang yang pertama, kita melihat bahwa Paulus mengatakan bahwa manusia telah mati, dan menyebutkan pada saat yang bersamaan penyebab kematian, yaitu dosa. Ia tidak hanya bermaksud bahwa manusia berada dalam bahaya kematian; tetapi menyatakan bahwa kematian adalah suatu kematian yang hadir dan nyata, di mana manusia diliputinya. Seperti kematian rohani tidak lain daripada keterasingan jiwa dari Allah, kita semua melahirkan kematian, dan kita menghidupi kematian sampai kita mengambil bagian dalam kehidupan Kristus...”].³¹

Persoalannya, bagaimana dan seperti apa persisnya kehendak Allah atau “*the good pleasure of the will of God,*” dalam kekekalan-Nya, Calvin tidak mau ber-*a priori* atau berspekulasi. Ia mengatakan:

Jadi jika ditanya mengapa Tuhan telah berbuat begitu, harus dijawab: *karena demikianlah kehendakNya*. Tetapi kalau Saudara mau maju lewat itu [*mencari jawaban di luar Alkitab*] dan bertanya, mengapa Ia menghendaknya, maka *Saudara mencari sesuatu yang lebih tinggi daripada kehendak Allah, dan itu tak akan ditemukan*.³²

28 *Calvin's Calvinism*, 45.

29 *Institutio*, III.xxii.10-III.xxiii.2.

30 *Ibid.* III.xxii. 6-9

31 *Calvin's New Testament Commentaries: Galatians, Ephesians, Philipians and Colossians* (tr. T.H.L. Parker [ed. David W. and Thomas F. Torrance]); Grand Rapids: Eerdmans, 1974) 139 (kalimat tegak dan kalimat dalam kurung adalah penekanan penulis).

32 *Institutio*, III.xxiii.2. (kalimat italic penekanan penulis).

THE MATERIAL CAUSE

Menurut Calvin, *the good pleasure of the will of God* memang tidak dapat dipahami karena itu in *Himself* [di dalam diri-Nya sendiri]. Namun, jika kita ingin mengetahuinya juga, alasannya tidaklah melihat pada *perbuatan manusia*, melainkan *di dalam Kristus*.

Apabila Paulus mengajarkan bahwa kita dipilih dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:4), maka sudah pasti tidak diperhatikan sama sekali apakah kita layak memperolehnya... *Bapa di sorga tidak menemukan dalam seluruh keturunan Adam sesuatu apapun yang layak bagi pilihan-Nya, maka pandangan-Nya diarahkan-Nya kepada Kristus-Nya*, supaya dari tubuh Kristus dipilih-Nya anggota-anggota untuk diterima-Nya agar mendapat bagian dalam kehidupan.³³

Dengan demikian, Calvin menegaskan bahwa *janganlah* orang percaya beranggapan bahwa pilihan Allah terhadap dirinya adalah karena *perbuatan baiknya* atau Allah telah melihat *ia akan memilih Allah sebelumnya*, melainkan *kehendak Allah sendiri memilihnya di dalam Kristus*.³⁴ Lebih lanjut ia berkata:

Christ therefore is for us the bright mirror of the eternal and hidden election of God, and also the earnest and pledge. But we contemplate by faith the life which represent to us in this mirror; and by faith we lay hold on this pledge and earnest. How do we prove that some men are gratuitously elect, unless because God illumines whom will by His Spirit, so that by faith they are engrafted into the body of Christ? But divine election is the origin and cause of our faith

[Karena itu, Kristus adalah bagi kita cermin yang cemerlang dari pemilihan Allah yang bersifat tersembunyi dan kekal, juga kesungguhan dan janji. Namun kita menatap kehidupan yang hadir bagi kita di dalam cermin ini melalui iman, dan kita memegang janji dan kesungguhan itu melalui iman. Bagaimana kita membuktikan bahwa beberapa orang dipilih dengan serampangan, jika tidak karena

Menurut Calvin, yang menyebabkan sebagian orang menerima keselamatan dan sebagian binasa adalah karena keputusan Allah untuk memberikan anugerah keselamatan kepada orang-orang pilihan-Nya dan yang lain dibiarkan-Nya.

33 Ibid. III.xxii.1. (kalimat italic penekanan penulis).

34 Calvin's *New Testament Commentaries: Galatians, Ephesians, Philipians and Colossians*, 125.

Allah mengiluminasikan kehendak-Nya melalui Roh-Nya, supaya melalui iman mereka diukir dalam tubuh Kristus? Namun pilihan Allah adalah sumber dan penyebab iman].³⁵

Karena itulah, *Kristus* adalah cermin melihat pemilihan Allah dan menjadi *dasar* serta *jaminan* keselamatan bagi orang percaya bahwa mereka akan (pasti) menerima *warisan sorgawi*. Hal ini terjadi bukan karena perbuatan manusia, sebab perbuatan manusia *tidak mampu* mencapai kemuliaan sedemikian.³⁶

THE FINAL CAUSE

Calvin, seperti Augustinus, juga sangat menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata dan bukan jasa karena perbuatan baik manusia. Calvin menolak bahwa kehendak manusia terlibat dalam karya keselamatan, alasannya:

...the will of man is not alone sufficient for us to live righteously and uprightly unless it be assisted by the mercy of God, then we might as well say it is not of God that shows mercy but of man that wills; for than the mercy of God is not alone sufficient unless the consent of our will is added. But it is manifest that our willing is vain unless God shows mercy; but I do not know how it can be said that the mercy of God is vain unless we will.

[Kemauan manusia saja tidak cukup bagi kita untuk hidup benar dan jujur jika tidak dibantu oleh kemurahan Allah, lalu kita mungkin berkata yang sama, itu bukan karena Allah yang menunjukkan kemurahan, tetapi manusia yang berkehendak; karena kemurahan Allah sendiri tidak cukup jika persetujuan kita tidak ditambahkan. Namun demikian adalah nyata bahwa kehendak kita adalah sia-sia jika Allah tidak menunjukkan kemurahan; tetapi saya tidak mengetahui bagaimana itu dapat dikatakan bahwa kemurahan Allah adalah sia-sia tanpa kita berkehendak].³⁷

Anugerah Allah yang menyelamatkan hanya dapat terjadi dan diselami melalui iman kepada Kristus, sehingga di luar Kristus tidak ada keselamatan.

Dalam tafsirannya terhadap Efesus 2:8, ia menjelaskan bahwa

35 *John Calvin, Concerning the Eternal Predestination of God* (tr. J.K.S Reid; louisville: John Knox, 1997) 127. bnd. *Institutio*, III.xxii.3.

36 *Institutio*, III.xxii.1.

37 John Calvin, *Concerning the Eternal Predestination of God*, 142.

anugerah Allah yang menyelamatkan hanya dapat *terjadi* dan *diselami* melalui iman kepada Kristus,³⁸ sehingga di luar Kristus tidak ada keselamatan, sebab “*Righteousness comes to us from the mercy of God alone, is offer to us in Christ and by the Gospel, and received by faith alone, without the merit of works*” [“Kebenaran datang kepada kita dari kemurahan Allah saja, diberikan kepada kita di dalam Kristus dan melalui Injil, dan diterima melalui iman, tanpa balas jasa”].³⁹ Jadi, di dalam Kristus, setiap orang percaya menerima *the blessing of Christ* oleh karena *anugerah Allah* melalui iman.

THE FORMAL CAUSE

Menurut Calvin, pemberitaan Injil adalah “*by which the goodness of God flows out to us*” [“Yang mana kebaikan Allah mengalir keluar bagi kita”].⁴⁰ Namun demikian agar orang percaya dapat menerima Injil, ia menjelaskan, “*the Spirit of God, who seals the truth of it in your heart*” [“Roh Allah yang memeteraikan kebenaran itu dalam hatimu”].⁴¹ Alasan Calvin adalah:

Our minds never become so firm that the truth of God prevails with us against all the temptations of Satan, until the Holy Spirit has confirmed us in it. The true conviction, which believers have of the Word of God, of their own salvation, of all religion, does not spring from the feeling of the flesh, or from human, and philosophical arguments, but from the sealing of the spirit, who mekes their consciences more certain and removes all doubt.

[Pikiran kita tidak pernah menjadi begitu kokoh bahwa kebenaran Allah menang bersama kita melawan semua pencobaan Iblis, sampai Roh Kudus memperkuat kita di dalamnya. Keyakinan yang benar, di mana orang-orang percaya memiliki firman Allah, keselamatannya, seluruh keagamaannya, tidak mengalir dari perasaan tubuh, dari manusia, dari argumen filosofi, tetapi dari meterai Roh, yang membuat hati nurani mereka lebih yakin dan membuang semua keragu-raguan].⁴²

Lebih lanjut Calvin menegaskan bahwa, “*the foundation of faith would be frail and unsteady if it rested on human wisdom; and therefore, as preaching is the instrument of faith, so the Holy Spirit makes*

38 Calvin's *New Testament Commentaries: Galatians, Ephesians, Philipians and Colossians*, 144.

39 Ibid.

40 Calvin's *New Testament Commentaries: Galatians, Ephesians, Philipians and Colossians*, 128.

41 Ibid. 131

42 Ibid.



preaching efficacious.” [“Fondasi iman akan lemah dan goyah jika iman itu bersandar pada hikmat manusia, dan karena itu, sebagai mana pemberitaan adalah sarana iman, maka Roh Kudus membuat pemberitaan itu menjadi mu-jarab”].⁴³ Jadi, dapat dikonklusikan bahwa iman timbul dari pendengaran akan pemberitaan firman Tuhan (Roma 10:17), tetapi iman itu sendiri pada dasarnya bukanlah berdasarkan hikmat manusia, tetapi karya Roh Kudus yang memungkinkan orang (pilihan) *mengerti* dan *menerima* Injil Tuhan (istilahnya adalah: *far deeper calling / internal calling/ effectual calling*).⁴⁴

Dari keseluruhan rangkaian ini atas dapat dikonklusikan bahwa pemikiran teologis John Calvin tentang predestinasi adalah sebagai berikut (penulis mencoba memahaminya dari pendekatan *ordo cognoscendi* atau secara *induktif*).

Adanya sebagian orang memperoleh keselamatan dan sebagian binasa adalah; bagi yang pertama, mereka mendapatkan keselamatan karena iman kepada Kristus. Iman kepada Kristus dapat terjadi oleh karena mendengar Injil Tuhan serta melalui karya Roh Kudus (*internal/effectual calling*) yang memungkinkan orang pilihan mengerti dan menerimanya dan bukan karena hikmat manusia; kemudian adanya *Injil* (Kristus dan karya-Nya sebagai cermin bagi orang percaya menatapinya) serta karya Roh Kudus adalah karena tindakan *mercy* dan *the good pleasure of the will of God, who predestined some peoples for salvation* [karena kemurahan dan kesenangan yang baik dari kehendak Allah yang menentukan beberapa orang untuk selamat]. Namun demikian, *bagaimana* dan *seperti apa* persisnya *The efficient cause* dan *The final cause* adalah misteri ketetapan Allah, karena *in Himself*. Sedangkan bagi yang kedua, mereka binasa (*reprobasi*) oleh karena tidak adanya anugerah Allah bagi mereka, serta tindakan dosa dan pemberontakan mereka terhadap Allah.

43 Ibid.

44 Calvin's Calvinism, 181

IV. RELEVANSI DAN APLIKASI DOKTRIN PREDESTINASI PADA MISI GEREJA

Setelah memahami pemikiran filosofis-teologis John Calvin tentang predestinasi, maka pada bagian ini penulis akan membahas relevansi dan aplikasinya pada misi gereja sebagai jawaban terhadap kesalahmengertian doktrin ini.

Menurut Kalvin S. Budiman, di antara keempat macam penyebab keselamatan, *efficient* dan *final cause* adalah bagian dari misteri Allah, yang pasti terjadi, namun tidak mungkin terselami secara komprehensif. John Calvin sendiri tanpaknya memilih berhenti pada apa yang dikatakan oleh Alkitab. Karena itu, pemilihan Allah sebagai jaminan keselamatan hanya dapat dipahami melalui bagaimana anugerah pemilihan itu sampai kepada orang percaya, yaitu melalui *material* dan *formal cause*.⁴⁵ Dengan demikian secara khusus *formal cause* (pemberitaan Injil) berkaitan dengan misi gereja.

Dari pemikiran di atas, maka kita dapat mengkonklusikan bahwa kesalahmengertian terhadap doktrin predestinasi seringkali terjadi karena memisahkannya dengan misi gereja. Bagi Calvin keduanya tidak dapat dipisahkan, alasannya adalah:

Pertama, sebelum menerima Injil (pangilan), kondisi orang-orang pilihan adalah *sama* dengan mereka yang binasa dan *terpencar-pencar di padang pasir* (istilah Calvin).⁴⁶ Karena itu untuk mengerti *efficient* dan *final cause* (*the goodness of God*) *flow out to us*, hanya dapat dilihat secara jelas melalui *formal cause* [pemberitaan Injil].⁴⁷ Dalam tafsiran Roma 10:14-17 ia mengatakan: “*The Gospel does not fall from the clouds like rain, by accident, but is brought by the hands of men to where God has sent it.*” Artinya, pemberita Injil (misi gereja) memiliki peran sebagai *instrument* (alat) untuk menyatakan pemilihan Allah.

Pemberitaan Injil kepada semua orang memiliki arti menunjukkan belas kasihan Allah sehingga tampak bahwa jika bukan karena anugerah pemilihan Allah melalui iman, manusia tidak dapat selamat dari kebinasaan karena dosa.

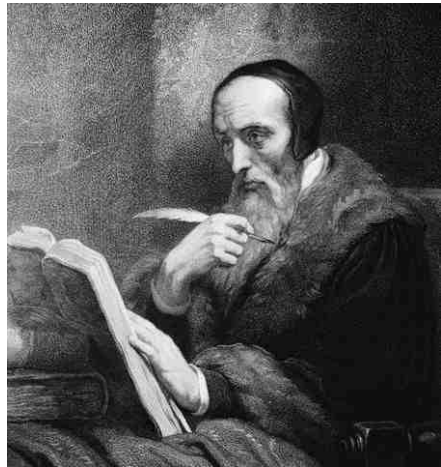
45 “Memahami Ulang” 168.

46 *Institutio*, III.xxiv.10.

47 *Calvin's New Testament Commentaries: The Epistles of Paul to the Romans and Thessalonians* (tr. R.Mackenzie [ed. David W. and Thomas F. Torrance]); Grands Rapid: Eerdmans, 1976) 230. Bnd. *Institutio* III.xxiv.3 dan III.xxiv.7

Kedua, Calvin juga menegaskan bahwa secara prinsip adanya pemilihan itu (orang percaya) tidak *disebabkan* oleh metode atau pemberita yang *handal*, melainkan berdasarkan pemilihan Allah melalui Injil dan karya Roh Kudus yang bekerja dalam orang-orang pilihan, sehingga mereka beriman. Namun bukanlah berarti metode atau pemberita yang handal *tidak diperlukan*, akan tetapi itupun diperintahkan oleh firman Allah (Alkitab).⁴⁸ Jadi, bagi Calvin, misi gereja merupakan bagian dari sarana Allah untuk menunjukkan anugerah dan ketetapan-Nya (predestinasi). Karena itu sebagai sarana, seseorang tidak boleh memilih-milih orang dalam memberitakan Injil, tetapi Injil diberitakan kepada semua orang. Pemberitaan Injil kepada semua orang memiliki arti menunjukkan belas kasihan Allah sehingga tampak bahwa jika bukan karena anugerah pemilihan Allah melalui iman, manusia tidak dapat selamat dari kebinasaan karena dosa. Calvin mengatakan:

Tetapi apa sebab Ia berkata: “semua orang”? Ia berkata begitu, supaya hati kecil orang-orang saleh dapat lebih tentram karena mereka mengerti bahwa tak ada sedikitpun perbedaan antara orang-orang berdosa, asal saja ada iman. Dan Ia berkata pula begitu supaya yang fasik tidak akan berdalih bahwa mereka



tidak mempunyai tempat berlindung yang dapat mereka datangi bila mau meloloskan diri dari perbudakan oleh dosa... Oleh karena kepada kedua-duanya ditawarkan belas kasihan Tuhan melalui Injil, maka imanlah, yaitu penerangan oleh Allah, yang membedakan antara yang beriman dan yang fasik; sehingga yang pertama merasakan keampuhan Injil, yang lain sebaliknya sekali-kali tidak memetik buahnya. Penerangan itupun diatur oleh pemilihan Allah yang kekal.⁴⁹

48 Ibid. 232-233

49 *Institutio*, III.xxiv.17.

V. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, maka penulis mengkonklusikan bahwa bagi Calvin, doktrin predestinasi semestinya membawa orang percaya bersyukur akan anugerah Allah yang diberikan kepadanya melalui iman; dan hal ini mendorongnya untuk hidup takut akan Tuhan, mengasihi sesama, hidup dengan benar dan penuh kesabaran serta rendah hati.⁵⁰ Berkaitan dengan misi gereja, Calvin menjelaskan bahwa doktrin ini tidak menghalangi pemberitaan Injil, namun justru menyadarkan orang percaya bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20) bukanlah suatu “paksaan,” melainkan anugerah Allah bagi mereka untuk turut di dalamnya. Calvin mengatakan: *“There is no preacher of the Gospel who has not been raised up by God in His special providence”* [Tidak ada pemberita injil yang tidak dibangkitkan oleh Allah dalam pemeliharaan-Nya yang khusus].⁵¹ Sebab itu, menurut Calvin, sudah semestinya orang percaya memberitakan Injil kepada semua orang sebagai kesaksian anugerah Allah.⁵² Hal ini sesuai dengan perkataan Paulus: “Betapa indahnya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!” (Roma 10:15). *



50 *Calvin's Calvinism*, 346.

51 *Calvin's New Testament Commentaries: Romans*, 231.

52 *Calvin's Calvinism*, 346

